

KARYA FOTOGRAFI DOKUMENTER TOPENG SEKURA DI KECAMATAN BATU BRAK, LAMPUNG BARAT: PEMBUATAN DAN APLIKASINYA

Muhammad Medianto Saputra
Pitri Ermawati
Pamungkas Wahyu Setiyanto
Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55188
Tlp. 081269771509
Surel: antok.medianto55@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas penciptaan seni fotografi yang bertujuan menampilkan Topeng Sekura yang ada di kecamatan Batu Brak, Lampung Barat: pembuatan dan aplikasinya. Landasan penciptaan yang digunakan yaitu fotografi dokumenter dan foto seri, untuk menarasikan Topeng Sekura sebagai sebuah budaya yang berasal dari Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat. Berbagai nilai historis serta sejarahnya menjadi latar belakang adanya Topeng Sekura di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat. Topeng Sekura yang terbuat dari bahan kayu pohon kapas pada awalnya digunakan sebagai penutup identitas seseorang pada saat perang saudara antara Kerajaan Sekala Brak melawan empat Maulana yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung. Topeng Sekura dalam perkembangannya digunakan pada saat acara Pesta Sekura Cakak Buah yang diadakan di bulan Syawal untuk merayakan kemenangan setelah berperang melawan hawa nafsu di bulan Ramadhan. Perkembangan Topeng Sekura tidak hanya sebuah topeng saja, tetapi sudah berkembang menjadi buah tangan bagi para wisatawan seperti gantungan kunci dan trofi, serta menjadi sebuah Tari Sekura yang dapat ditampilkan pada acara tertentu di Lampung Barat. Saat ini tersisa dua orang saja yang masih aktif dalam pembuatan Topeng Sekura di Lampung Barat, yaitu Paman Wayak dan Paman Mexsi. Visualisasi karya foto akan mengemukakan Topeng Sekura dari mulai tugu sejarah yang ada di Lampung Barat, proses produksi, perkembangannya saat ini, hingga Pesta Sekura Cakak Buah yang diadakan dibulan Syawal.

Kata kunci: fotografi dokumenter, foto seri, topeng sekura

ABSTRACT

This article discusses the creation of the art of photography which aims to display the Sekura Mask in Batu Brak sub-district, West Lampung: its creation and application. The basis for the creation of this final project is documentary photography and photo series, to narrate a culture originating from Batu Brak District, West Lampung, namely Topeng Sekura. Various historical and historical values are the background for the existence of the Sekura Mask in Batu Brak District, West Lampung. Sekura masks made of cotton tree wood were originally used as a cover for one's identity during the civil war between the Sekala Brak Kingdom and four Maulanas from the Pagaruyung Kingdom. The Sekura Mask in its development was used during the Sekura Cakak Buah Sekura event which was held in the month of Shawwal to celebrate victory after fighting against lust in the month of Ramadan. The development of the Sekura Mask is not only a mask, but has developed into souvenirs for tourists such as key chains and trophies, as well as a Sekura Dance that can be displayed at certain events in West Lampung. Currently there are only two people who are still active in making Sekura Masks in West Lampung, namely Uncle Wayak and Uncle Mexsi. The visualization of the photograph will show the Sekura Mask from the historical monument in West Lampung, the production process, its current development, to the Sekura Cakak Buah Festival which is held in the month of Shawwal.

Keywords: documentary photography, photo series, sekura mask

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman budaya, Salah satu warisan budaya Indonesia yaitu Topeng Sekura yang berasal dari Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat, Lampung. Topeng Sekura memiliki nilai historis dan sejarah dalam lahirnya Provinsi Lampung. Menurut (Mustika, 2014) kata “sekura” berasal dari kata “sakukha” yang berarti penutup muka atau topeng. Perubahan kata “sakukha” menjadi “sekura” agar mengikuti perkembangan tata bahasa Indonesia secara umum dan masyarakat lokal maupun pendatang dapat dengan mudah mengucapkannya. Topeng tersebut adalah sebuah penggambaran leluhur untuk upacara ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Fungsi topeng digunakan untuk keselamatan dan kekuatan seorang pemimpin, pola hias topeng dianggap memiliki kekuatan yang dapat memberi perlindungan kepada rakyatnya, (Mugiyanto, 1983).

Berbagai nilai historis serta sejarahnya menjadi latar belakang adanya berbagai topeng yang ada di Indonesia. Menurut (Martono & Aran, 2017, p. 4), bentuk topeng merupakan gambaran karakter atau perwatakan. Di Indonesia, topeng sudah menjadi budaya turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Fungsi topeng adalah untuk memenuhi kebutuhan mengekspresikan seni dan sudah banyak seniman pada era sekarang menciptakan topeng sebagai gambaran tipologi perwatakan tokoh tertentu, bukan lagi dilandasi unsur religi, menurut (Martono & Aran, 2017, p. 4) Topeng Sekura berubah fungsi sebagai media untuk bersilahturahmi di Kabupaten Lampung Barat yaitu pada saat bulan Syawal. Menurut (Susantri, 2019, p. 159) pada perkembangannya Topeng Sekura dibagi menjadi dua jenis, yaitu Sekura Bethik dan Sekura Kamak. Sekura Bethik menjadi bagian dari Topeng Sekura yang sudah mengikuti perkembangan zaman, terlihat rapih dan berdandan dinamis, menggunakan tutup kepala yang terbuat 3 dari kain miwang yang berasal dari Lampung Barat dengan menggunakan kacamata. Pakaiannya pun terlihat rapih dengan kain *selindang miwang* yang

menambah estetika penampilan sehingga terlihat lebih rapih dan gagah, sedangkan Topeng Sekura Kamak memakai topeng yang terbuat dari kayu pohon kapas yang telah diukir atau bahanbahan yang berasal dari lingkungan (Susantri, 2019, p. 159).

Masyarakat Lampung Barat hingga saat ini masih berusaha menjaga budaya tersebut dengan contoh yaitu masih adanya pembuat Topeng Sekura hingga saat ini. Topeng Sekura kini banyak dijadikan sebagai buah tangan bagi wisatawan, Tari Sekura yang selalu ditarikan di Sanggar Tari Setiwang sebagai cara melestarikan budaya sekura saat ini, dan Topeng Sekura digunakan pada saat Pesta Sekura Cakak Buah sebagai acara silaturahmi antar desa pada bulan Syawal oleh masyarakat Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat.

Fotografi adalah media komunikasi melalui bahasa visual yang dapat bermanfaat sebagai media berita, iklan, arsip dan menjadi bukti yang cukup valid. Melalui fotografi dokumenter dapat disebut sebagai suatu proyek pendokumentasian suatu peristiwa dengan jangka waktu tertentu. Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia, menjadikannya tak lekang oleh waktu (Arsita, 2018, p. 136). Fotografi dokumenter sangat cocok dalam mendokumentasikan Topeng Sekura yang berada di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat. Genre foto dokumenter dianggap tepat untuk merefleksikan objek karena foto dokumenter menyajikan foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa, bisa langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya (Irwandi & Pamungkas, 2015, p. 31). Fotografi dokumenter dapat menjadi sebuah arsip visual yang bermanfaat bagi masyarakat di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat. Menurut (Nugroho, 2012, p. 7) fotografi dokumenter mungkin akan mirip dengan fotografi jurnalistik karena memotret kehidupan manusia atau 10 sekelompok orang. Yang membedakan bukanlah sebuah cerita saja, tetapi untuk membuatnya tetap membutuhkan riset agar mampu membangun cerita yang lengkap tentang aktifitas manusia.

Penciptaan ini bertujuan menciptakan karya fotografi dokumenter Topeng Sekura di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat: pembuatan dan aplikasinya. Sedangkan manfaat karya fotografi dokumenter Topeng Sekura di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat: pembuatan dan aplikasinya ini adalah Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Topeng Sekura, Menambah referensi pembelajaran bagi civitas akademika mengenai Topeng Sekura melalui fotografi dokumenter, Sebagai arsip visual dari Topeng Sekura yang ada di Provinsi Lampung, tepatnya di Kabupaten Lampung Barat.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan dalam penciptaan karya fotografi ini. Tinjauan karya dilakukan dengan meninjau karya yang memiliki segi kemiripan dari topik pembahasan, sudut pandang, dan teknis pemotretan. Karya pertama berasal dari Yopie Pangkey adalah seorang fotografer yang tergabung dalam Genpi Indonesia.



Gambar 1 Karya Yopie Pangkey Sekura Bethik di Pesta Sekura Cakak Buah <https://genpi.id/tradisi-pesta-sekura-di-lampung-barat/> (Diakses pada hari Selasa, 05 April 2022, pukul 22.06 WIB)

Karya Yopie Pangkey yang dimuat di web resmi Genpi Indonesia seorang yang menggunakan Topeng Sekura Bethik dalam Pesta Sekura Cakak Buah. Pesta Sekura Cakak Buah diadakan pada bulan Syawal hari pertama hingga ketujuh. Karya Yopie Pangkey menjadi tinjauan pada penciptaan karya ini dari kesamaan subjek saat pengambilan karya foto dan background dibelakangnya adalah masyarakat yang menikmati sajian Pesta Sekura Cakak Buah.



Gambar 2 Karya Foto Brent Stirton Japan: The World's Largest Legal Ivory Market <https://www.reportagebygettyimages.com/features/japan-the-world-s-largest-legal-ivory-market/#> (Diakses pada hari Sabtu, 16 April 2022, pukul 12.01 WIB)

Tinjauan karya selanjutnya berasal dari Brent Stirton adalah seorang fotografer dari Afrika Selatan dengan pengalamannya di dunia dokumenter. Secara visual yang dibuat oleh Brent menceritakan tentang perdagangan gading legal di negara Jepang. Celah dalam sebuah perdagangan gading legal di Jepang menjadi pemicu akan adanya pasar gelap. Sementara itu sudah banyak negara yang menutup dan membatasi perdagangan gading. Karya Brent Stirton menjadi acuan pada penciptaan karya ini dari segi cerita, konsep, angle, pengambilan visual, dan pencahayaan. Selain itu makna yang akan disampaikan juga akan mudah dicerna dengan visual yang disusun alur dan ceritanya, layaknya karya Brent Stirton.

Landasan penciptaan karya fotografi ini menggunakan pendekatan foto dokumenter dan menciptakan visual yang tidak merekayasa fakta dan mengada-ada. Fotografi dokumenter mempunyai wilayah di mana *image* fotografi dapat digunakan sebagai dokumen sejarah yang dihasilkan oleh fotografer (Yanuarda, 2018, p. 59) Fotografi dokumenter adalah pilihan yang tepat untuk pendekatan penciptaan ini. Menurut (Irwandi & Pamungkas, 2015, p. 31) genre foto dokumenter dianggap tepat untuk merefleksikan objek karena foto dokumenter menyajikan foto-foto secara gamblang tanpa adanya rekayasa. Penciptaan karya fotografi ini juga akan menceritakan Topeng Sekura mulai dari sejarah, proses pembuatan, perkembangan, hingga penggunaan Topeng Sekura pada acara Pesta Sekura Cakak Buah yang

diadakan pada bulan Syawal, seperti yang dijelaskan (Sugiarto, 2014, p. 117) bahwa foto dokumenter memang tidak ubahnya seperti sinopsis sebuah film, yaitu foto yang menceritakan jalan cerita suatu acara atau peristiwa.

Selain foto dokumenter, foto seri juga menjadi landasan dalam penciptaan ini. Foto seri merupakan bagian dari jenis foto jurnalistik, foto yang memiliki nilai berita ataupun foto yang menarik bagi pembaca tertentu dan informasi tersebut disampaikan kepada masyarakat sesingkat mungkin (Wijaya, 2014). Pada penyajian foto seri tidak dapat dengan hanya satu foto saja, melainkan perlu dibantu dengan foto lain agar membangun sebuah cerita. Pendekatan bercerita dilakukan dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan narasi untuk menjelaskan konteks ataupun latar belakang (Wijaya, 2016).

METODE PENELITIAN

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi, dibutuhkan beberapa metode untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Tahap pertama dalam penciptaan ini adalah pengumpulan data. Metode dalam pengumpulan data dimulai dari observasi yang sangat membantu untuk dapat memperoleh data karena langsung melihat keadaan di lapangan dan tidak hanya menjadi penonton tetapi juga bisa memperoleh informasi terkait Topeng Sekura di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat.

Pengumpulan data selanjutnya menggunakan metode wawancara bersama narasumber yang masih bersangkutan dengan topeng sekura di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat. Wawancara dilakukan dari sisi masyarakat dan pemerintah karena bersangkutan langsung dengan Topeng Sekura di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat.

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah studi pustaka. Metode ini adalah sebuah kegiatan yang meliputi mencari berbagai literatur dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber buku,

artikel, karya seni fotografi baik berupa foto tunggal ataupun proyek sumber lain yang masih saling berkaitan dengan penciptaan karya fotografi dokumenter ini.

Dalam penciptaan karya fotografi ini diperlukan juga membangun hubungan sosial. Proses membangun hubungan sosial ini memudahkan dalam mengumpulkan data dan dapat diterima oleh narasumber agar tidak terjadi kecanggungan. Pendekatan dan komunikasi pun dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan narasumber agar tidak menjadi penghambat saat penelitian, karena setiap orang ataupun objek foto memiliki latar belakang yang berbeda-beda. kut serta dalam kegiatan yang dilakukan para narasumber juga dapat dilakukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan agar dapat memahami karakter dari para narasumber.

Metode eksperimentasi dilakukan agar menghasilkan foto-foto yang unik dan variatif sehingga menimbulkan kesan tidak monoton. Dalam metode ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti *EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time)*, ruang, tajam, lighting, *shutter speed*, dan editing.

PEMBAHASAN



Karya 1
"Tugu Sekura"
30 cm x 40 cm
Kertas foto *matte*

"Tugu Sekura yang gagah berdiri tegak di Taman Hamtibeu, Liwa, Lampung Barat (14/04/22). Tugu Sekura adalah monumen pemecah rekor MURI pada 18 September 2016 menggunakan 5.454 topeng sekura saat merayakan hari jadi Lampung Barat ke-25 dan menjadi ikon di Lampung Barat."

Karya ini menampilkan sebuah subjek yaitu Tugu Sekura dengan membingkai foto tersebut menggunakan pepohonan sekitar agar menunjukkan kerindangan di Taman Hamtibeu, Liwa, Lampung Barat. Hal itu juga agar pembaca bisa terfokus dengan subjek tanpa terganggu dengan adanya frame pada karya tersebut. Foto ini diambil low angle agar dapat memperlihatkan keadaan Taman dan Tugu Sekura yang menjulang tinggi dengan menggunakan lensa Nikkor 50 mm dari jarak 30 meter. Pemilihan sudut gambar dan penggunaan lensa ini agar dapat menampilkan subjek dan suasana disekitarnya.

Sekura adalah budaya tradisional asli dari Lampung Barat dengan sejarah perang saudara pada zaman dulu, namun saat ini sudah berkembang menjadi ajang untuk bersuka cita dan sillaturahmi antar masyarakat pada bulan Syawal. Tugu Sekura yang ada pada foto yaitu jenis Sekura Bethik. Sekura Bethik artinya topeng yang bersih. Bersih yang dimaksud adalah cara berpakaian dan pemakaian topengnya menggunakan sebuah kain miwang yang menutupi wajah sehingga dapat menghilangkan identitas yang memakainya.



Karya 2
"Pembuat Topeng Sekura"
30 cm x 70 cm
Kertas foto *matte*

"Potrait Mamak Wayak (foto kiri) dan Mamak Mexsi (foto kanan) yang sedang memegang Topeng Sekura buatan masing-masing di Lampung Barat (27/04/22). Pembuat Topeng Sekura yang masih aktif di Lampung Barat hanya tersisa dua orang sampai tahun 2022. Pembuat topeng

sekura tersebut bernama asli Harun (foto kiri) dan Mexsi Aries (foto kanan)".

Karya foto ini menampilkan portrait dari pembuat Topeng Sekura yang masih aktif di Lampung Barat, yaitu Mamak Wayak (foto kiri) dan Mamak Mexsi (foto kanan). Mamak dalam bahasa setempat memiliki arti paman dan mereka kerap dipanggil dengan sapaan Mamak Wayak dan Mamak Mexsi. Topeng Sekura memiliki keunikan yaitu tidak adanya pakem dalam bentuk wajah dan pemakai tidak harus memahami karakter topeng yang akan dikenakan, karena tujuan utama topeng sekura adalah untuk menutupi identitas seseorang.

Karya ini menampilkan detail portrait dari pembuat Topeng Sekura yang masih aktif hingga saat ini. Hal itu agar pembaca dapat melihat secara jelas wajah dan Topeng Sekura yang mereka buat. Foto ini diambil medium angle agar dapat memperlihatkan subjek dengan jelas yang menggunakan lensa Nikkor 50 mm. Pemilihan sudut gambar dan penggunaan lensa ini agar dapat menampilkan secara jelas dan berdimensi antara subjek dan disekitarnya.



Karya 3
"Tak Hanya Topeng"
30 cm x 70 cm
Kertas foto *matte*

"Buah tangan Topeng Sekura yang dibuat oleh Mamak Mexsi yang berlokasi di Pekon Balak, Batu Brak, Lampung Barat (27/04/22). Pada perkembangannya, Topeng Sekura saat ini juga dapat menjadi buah tangan bagi masyarakat ataupun wisatawan yang datang ke Lampung Barat".

Karya foto ini menampilkan perkembangan Topeng Sekura yang saat ini dapat menjadi buah tangan bagi masyarakat dan wisatawan yang datang ke

Lampung Barat. Buah tangan pada karya diatas adalah buatan dari Mamak Mexsi yang memang menggagas gantungan kunci dan trofi sekura sebagai buah tangan khas Lampung Barat. Buah tangan Topeng Sekura ini hanya dibuat oleh Mak Mexsi dan awal pembuatannya pun penuh dorongan dari para saudara dikarenakan akan menjadi ladang penghasilan tambahan selain dari Topeng Sekura yang biasanya digunakan.

Karya ini menampilkan detail dari buah tangan buatan dari Mak Mexsi yaitu gantungan kunci dan trofi sekura. Foto ini diambil medium angle agar dapat menghasilkan foto yang menarik dan memperlihatkan subjek dengan jelas yang menggunakan lensa Nikkor 50 mm. Pemilihan sudut gambar dan penggunaan lensa ini agar dapat menampilkan secara detail, jelas, dan utuh.



Karya 4
"Tari Sekura"
30 cm x 40 cm
Kertas foto matte

"Tari Sekura yang dibawakan oleh anggota Sanggar Seni Setiwang pada saat latihan di Gedung Sanggar Seni Setiwang, Liwa, Lampung Barat (18/04/22). Tari Sekura dibuat oleh Edwarsyah Maas. Tarian ini sering dibawakan pada saat acara penting di Lampung Barat seperti HUT Lampung Barat".

Karya foto ini menampilkan perkembangan Topeng Sekura dari seni pertunjukkan yaitu Tari Sekura. Tari Sekura adalah sebuah bentuk perkembangan dari budaya topeng sekura yang dahulu hanya dapat dipakai saja, namun saat ini sudah dapat ditampilkan sebagai pertunjukkan.

Tari Sekura selalu ditampilkan di Sanggar Seni Setiwang pada saat latihan. Tari Sekura terdapat dua jenis, yaitu Sekura Bethik dan Sekura Kamak. Sekura Bethik memiliki penampilan indah, lucu, bersih, dan sifatnya menghibur. Sedangkan Sekura Kamak memiliki penampilan kotor. Pada tari Sekura terdiri dari tiga atau lima orang dengan waktu kurang lebih lima menit.

Karya ini menampilkan penari tari sekura yang sedang saling mengikuti satu sama yang lain. Foto ini diambil medium angle agar dapat memperlihatkan foto yang bercerita dan menarik dengan menggunakan lensa Tokina 11 mm. Pemilihan sudut gambar dan penggunaan lensa ini agar dapat menampilkan secara detail, jelas, dan utuh.



Karya 5
"Sawer Sekura"
30 cm x 80 cm
Kertas foto matte

"Saweran yang dilakukan oleh masyarakat yang menikmati Pesta Sekura Cakak Buah di Pekon Balak, Batu Brak, Lampung Barat (05/05/22). Saweran tersebut sebagai wujud saling berbagi kebahagiaan antara masyarakat yang menikmati Pesta Sekura Cakak Buah dan masyarakat yang ikut menjadi Sekura".

Karya foto ini menampilkan masyarakat yang menikmati Pesta Sekura Cakak Buah memberikan hadiah atau saweran kepada para Topeng Sekura. Sebagai wujud suka cita saat merayakan hari raya Idul Fitri mereka saling berbagi kebahagiaan. Mulai dari di lokasi Pesta Sekura Cakak Buah hingga rumah warga sering kali memberikan hadiah seperti air minum, rokok, dan uang kepada Topeng Sekura yang sangat menghibur mereka dikala libur hari raya Idul Fitri.

Karya ini menampilkan karya dengan visual yang menarik. Foto ini diambil low angle agar dapat memperlihatkan foto yang bercerita dan menarik dengan menggunakan lensa Tokina 11 mm. Pemilihan sudut gambar dan penggunaan lensa ini agar dapat menampilkan secara detail, jelas, dan utuh cerita yang ingin disampaikan.



Karya 6
"Sekura Bethik dan Sekura Kamak"
30 cm x 80 cm
Kertas foto matte

"Potrait kelompok Sekura Bethik dan Sekura Kamak pada Pesta Sekura Cakak Buah tahun 2022 di Pekon Kota Besi (foto kiri) dan Pekon Balak (foto kanan), Batu Brak, Lampung Barat (05/05/22). Ekspresi bahagia menyambut hari raya Idul Fitri dan Pesta Sekura Cakak Buah yang dapat kembali dihelatkan setelah dua tahun tidak diperbolehkan karena pandemi covid-19".

Karya foto ini menampilkan kelompok Sekura Bethik dan Sekura Kamak pada Pesta Sekura Cakak Buah. Mereka menikmati dan sangat bahagia dengan adanya hari raya Idul Fitri dan kembali dilaksanakannya Pesta Sekura Cakak Buah tahun 2022. Sekura Bethik memiliki arti sekura yang bersih, rapih, dan tidak membawa sampah. Sekura Bethik terbuat dari untaian kain miwang khas Lampung Barat yang disusun sedemikian rupa hingga dapat menutupi identitas dari yang memakai. Sedangkan, Sekura Kamak memiliki arti sekura kotor, acak-acakan, dan membawa sampah. Sekura Kamak memakai topeng yang berasal dari kayu dengan ekspresi yang aneh dan jenaka. Topeng Sekura Kamak lebih aktif dan heboh saat Pesta Sekura Cakak Buah karena tingkah lakunya yang jenaka membuat masyarakat yang melihat ataupun menikmatinya pun tertawa.

Karya ini menampilkan karya dengan visual yang menarik. Foto ini diambil medium angle agar dapat memperlihatkan portrait dari Sekura Bethik dan Sekura Kamak yang hadir di Pesta Sekura Cakak Buah dengan menggunakan lensa Tokina 11 mm. Pemilihan sudut gambar dan penggunaan lensa ini agar dapat menampilkan secara detail, jelas, dan suasana lokasi yang ingin disampaikan.

SIMPULAN

Artikel ini merupakan karya fotografi dokumenter mengenai Topeng Sekura yang ada di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat: pembuatan dan aplikasinya. Pada sejarahnya topeng sekura digunakan untuk menutupi identitas satu dengan yang lain saat perang saudara antara Kerajaan sekala Brak dan Kerajaan Pagaruyung. Berkembangnya zaman Topeng Sekura saat ini hanya tersisa dua pengrajin saja yaitu, Mamak Wayak dan Mamak Mexsi. Selain itu perkembangan Topeng Sekura dapat juga menjadi buah tangan khas dari Lampung Barat, yaitu gantungan kunci dan trofi Topeng Sekura. Perkembangan lainnya yaitu menjadi sebuah pertunjukkan tari yang bernama Tari Sekura yang ditampilkan saat ulang tahun kabupaten Lampung Barat. Tak hanya itu saja, Pesta Sekura Cakak Buah juga menjadi salah satu bagian dari Topeng sekura yang pada tahun 2022 bisa dilaksanakan kembali pada bulan Syawal. Pesta tersebut memiliki makna sebagai menyambut hari raya Idul Fitri, bersilaturahmi antar pekon, dan menjadi perayaan kemenangan setelah berperang melawan hawa nafsu pada bulan Ramadhan.

Proses penciptaan karya ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan, yaitu: riset, wawancara, pengumpulan data, dan studi pustaka. Setelah pengumpulan data selesai selanjutnya ke tahap eksekusi pemotretan. Hasil akhir akan menampilkan monumen, proses pembuatan, dan perkembangan saat ini dari Topeng Sekura yang ada di Kecamatan Batu Brak, Lampung Barat. Selain itu, visual fotografi ini juga menampilkan Pesta Sekura Cakak Buah yang diadakan pada bulan Syawal.

Terdapat beberapa kemudahan dan hambatan dalam proses penciptaan ini. Kemudahan yang didapat selama proses penciptaan ini adalah keterbukaan masyarakat di Lampung Barat terhadap mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terhadap budaya yang ada di Lampung Barat. Hambatan yang dialami adalah jarak objek penelitian dan bahasa komunikasi yang menggunakan bahasa Lampung Dialek A.

KEPUSTAKAAN

- Arsita, A. (2018). Jukstaposisi Fotografi Di Novel Grafis "The Photographer". *Jurnal Specta*, 136.
- Irwandi, & Pamungkas, W. (2015). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi. *Jurnal Rekam*, 31.
- Martono, I., & Aran, H. (2017). Topeng Etnik Nusantara dalam Perkembangan Budaya Global. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mugiyanto, S. (1983). *Pertunjukkan Topeng di Jawa*. Jakarta: Majalah Analisis Kebudayaan.
- Mustika, I. W. (2014). *The Taxonomy of Sakura As a Life Portrait of Liwa People*. Humaniora.
- Nugroho, J. A. (2012). *Modelling Photography Handbook*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiarto, A. (2014). *Jurnalisme Pejalan Kaki*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Susantri, A. (2019). Tari Sekura Sebagai Media Pelestarian Topeng Sekura dari Liwa Lampung Barat. *Jurnal Seni Tari*, 159.
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook, Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yanuarta, I. W. (2018). Tradisi Mekarekare di Desa Bali Aga Tenganan Pegrisingan dalam Fotografi Dokumenter. *Journal Specta*, 59.